

Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di PAUD Pondok Anak Pertiwi Depok

Hartin Kurniawati¹, Rosidah², Ernawati³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Hamidiyah Jakarta

³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAI Nasional LaaRoiba
Bogor

hartinkurniawati@staihalhamidiyahjkt.ac¹, adhe.hartin@yahoo.com²

rosidah.na1409@gmail.com³, ernawatihumaira@gmail.com⁴

ABSTRACT

Children show an increased ability to reflect emotions, when they are 4 to 5 years old. They also came to understand that the same incident can evoke different feelings in different people. They maintain an increased awareness so that they are able to manage their emotions and meet social standards. The objectives to be achieved in this study were to determine the stages of achieving the social emotional development of children with special needs and how the social emotional development strategies of children with special needs at PAUD Pondok Anak Pertiwi. The research method used is a qualitative approach. In conducting research, data sources are needed, and data collection uses primary and secondary sources. Primary sources are data sources obtained directly from informants, in this case the principal and homeroom teacher and psychologist, as well as 3 (three) children with special needs aged 4-5 years who are made cases. Meanwhile, secondary data is in the form of several documents required for completeness of research data. The data analysis technique used is descriptive qualitative through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed: 1. The results of the level of achievement of social emotional development for children with special needs can be seen from prosocial behavior by working with friends, willing to queue and take turns playing, being able to communicate with people they meet verbally or non-verbally. It can also be seen in being able to control normal emotions by showing separation behavior when not crying, being easily persuaded during tantrums and showing pride in the work by smiling, laughing and jumping around as a feeling of pleasure. 2. The learning strategy carried out in developing the social emotional of children with special needs is through habituation activities. Habit is carried out at school and continues to be stimulated by parents at home, such as greeting, greeting, washing hands, taking out trash, queuing, and others. The success of this habituation depends on a stimulating environment, consistent collaboration between teachers and the environment at school and parents at home.

Keywords: *strategy, social emotional, children with special needs*

ABSTRAK

Anak-anak memperlihatkan peningkatan kemampuan merefleksikan emosi ketika berusia 4 hingga 5 tahun. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat membangkitkan perasaan-perasaan yang berbeda pada orang-orang yang berbeda. Mereka memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mampu mengelola emosi-emosi mereka dapat memenuhi standar sosial. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pencapaian perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dan bagaimana strategi pengembangan sosial emosional siswa anak berkebutuhan khusus pada PAUD Pondok Anak Pertiwi. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan sumber data, dan dalam pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang yang didapatkan secara langsung dari informan dalam hal ini kepala sekolah dan guru wali kelas dan psikolog, serta 3 (tiga) siswa anak berkebutuhan khusus berusia 4-5 tahun yang dijadikan kasus. Sedangkan data skunder dalam bentuk beberapa dokumen yang diperlukan untuk kelengkapan data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Hasil tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perilaku prososial dengan bekerjasama dengan teman, mau mengantri dan bergantian dalam bermain, mampu berkomunikasi dengan orang yang ditemuinya dengan verbal maupun non verbal. Dapat dilihat juga dalam mampu mengendalikan emosi yang wajar dengan menunjukkan perilaku mau berpisah saat ditinggal tidak menangis, mudah dibujuk saat tantrum dan menunjukkan kebanggaan hasil karya dengan sikap tersenyum, tertawa dan melompat-lompat sebagai rasa senang. 2. Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam mengembangkan sosial emosional anak berkebutuhan khusus yaitu dengan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan di sekolah dan terus distimulus oleh orang tua di rumah, pembiasaan tersebut seperti sapa, salam, mencuci tangan, membuang sampah, mengantri, dan lain-lain. Keberhasilan pembiasaan ini bergantung pada lingkungan yang menstimulus, kerjasama antara guru juga lingkungan di sekolah dan orang tua di rumah yang konsisten.

Kata kunci : strategi, sosial emosional, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

ABK adalah singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik fisik, emosi, maupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Karakteristik yang berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan emosi, fisik, ataupun mental mereka, akan tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak dengan kecerdasan diatas rata-rata juga termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan stimulasi yang tepat dan terarah ada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi penting terutama

berasal dari kedua orang tua, lingkungan keluarga, dan kemudian pendidikannya. (Afie Murtie, 2016: 8).

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang memberikan warna lain dalam menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 32 tentang pembelajaran pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena keterbatasan dan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa. Pasal ini yang akan dimungkinkan adanya bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berupa penyelenggara pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan PP (Peraturan Pemerintah) No. 17 Tahun 2010 pasal 127 dan 128 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. (UU RI, 2010: 127-128).

Kesempatan anak berkebutuhan khusus atau yang disebut penyandang disabilitas menyelesaikan pendidikan dasar sekitar 63 persen dibandingkan anak normal, kesempatan sangat kecil pada jenjang pendidikan yang tinggi. Pada hasil sensus penduduk 2010, menyatakan bahwa dari jumlah 237 juta penduduk Indonesia, jumlah kelompok anak berkebutuhan khusus usia sekolah (5- 18 tahun) ada sebanyak 355.859 anak. Dari jumlah itu, 74,6 persen belum mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Meski pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan inklusif, pada praktiknya pendidikan inklusif cenderung dipaksakan. Banyak sekolah inklusif yang didirikan tanpa guru khusus pendamping anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga, anak berkebutuhan khusus diberikan ruang belajar khusus dan tidak berbaur dengan anak normal yang lain. Minimnya sekolah yang menyediakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang sulit ditemui di kota Depok merupakan salah satu fenomena yang terjadi. Data 2005/2006, jumlah SLB hanya 1.312 sekolah dari 170.891 sekolah biasa. Dibawah 1 persen, itu pun mayoritas di Jawa dan di Ibu kota Provinsi atau Kabupaten saja. (Kompas.com, 2013).

Ketika berusia 4 hingga 5 tahun, anak-anak memperlihatkan peningkatan kemampuan merefleksikan emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat membangkitkan perasaan-perasaan yang berbeda pada orang-orang yang berbeda. Mereka memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mampu mengelola emosi-emosi mereka dapat memenuhi standar sosial. Pada usia 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat menentukan emosi secara akurat, yang diperolehnya untuk menghadapi lingkungan serta menjelaskan strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi tekanan sehari-hari. (John W.Santrock, 2012: 281).

Emosional pada anak berkebutuhan khusus perkembangannya sangatlah berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi mereka yang berbeda, mereka harus mampu tetap eksis dilingkungan sosial baik dengan anak-anak yang pada umumnya normal maupun dengan lingkungan anak-anak yang berkebutuhan khusus juga. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah

atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Seiring dengan keadaan sekolah yang memberikan kesempatan luas kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, maka akan meningkatkan rasa sosial atau interaksi sosial yang semula anak berkebutuhan khusus ragu untuk berinteraksi lama-lama perlahan akan meningkat, dan terjalin hubungan yang harmonis karena nantinya anak berkebutuhan khusus juga akan terjun kemasyarakat sehingga akan memiliki sifat mandiri dan dapat berbaur bersama masyarakat dengan baik. (Ari Hidayati, 2017: 3-4).

Diantara berbagai karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak lain, perbedaan yang mencolok terjadi pada emosional para anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada pengelolaan emosi ini terlebih karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibandingkan anak-anak lain. Kebutuhan akan perhatian dan penerimaan diri yang lemah membuat anak berkebutuhan khusus sering sulit untuk mengendalikan emosinya. (Afie Murtie, 2016: 9).

Keberadaan anak berkebutuhan khusus sangat istimewa dan luar biasa. Para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah sosok yang sangat luar biasa dan mengagumkan ketika menjalani hidup mereka bersama buah hatinya. Dalam ayat Al Qur'an dijelaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus senantiasa kita jaga untuk mendapat rahmatNya, begitu juga anak berkebutuhan khusus adalah amanah yang harus dijaga, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat At Thagabun ayat 15

Artinya: *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”*
(Terjemah Al Qur'an Maghfirah Surat At Thagabun ayat 15: 557).

Anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sama-sama membutuhkan pendidikan yang sama yang menjadi tanggung jawab orang tuanya agar seluruh perkembangan dapat berkembang dengan baik sesuai tahapannya, adapun guru disekolah ataupun terapis hanyalah sebagai pendamping anak agar anak berkembang dengan baik, orang tua merupakan pendidik utama dikeluarga yang menjadikan anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena anak adalah aset dunia dan akhirat untuk orang tua. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shalallahu 'Alayhi Wassalam bersabda:

Artinya : *“Apabila seorang keturunan Adam meninggal dunia maka akan terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang mendoakannya (orang tuanya).* (Abdullah Nashih 'Ulwan, , 2012: 201)

Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kelainan yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Pondok Anak Pertiwi bahwa di sekolah para guru dan pendamping memaksimalkan waktu yang ada untuk mencapai perkembangan anak sesuai apa yang diharapkan orang tua, setidaknya

anak berkebutuhan khusus dapat mengendalikan emosionalnya pada saat berinteraksi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah dengan teman – temannya dan juga dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua menyerahkan pendidikan anak berkebutuhan khusus pada sekolah khusus yang biasa disebut kelas inklusi dengan tujuan agar semua tahapan perkembangan pada anak dapat tercapai. Kerjasama yang penting antara pihak sekolah dan orang tua di rumah agar apa yang diharapkan orang tua dapat terealisasi dan tercapai. (Hasil wawancara permulaan dengan kepala sekolah PAUD Pondok Anak Pertiwi tentang anak berkebutuhan khusus, 2020)

Semua perkembangan terutama perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik. Apabila perkembangan tersebut baik, maka anak berkebutuhan khusus dapat eksis dan diterima di masyarakat dan sudah tidak dianggap rendah oleh masyarakat, dan orang tua juga tidak perlu malu lagi dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan wawancara permulaan pada sekolah yang terdapat kelas inklusi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dengan judul “Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di PAUD Pondok Anak Pertiwi Depok).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional anak yang harus di stimulus baik di sekolah, di rumah dan juga di lingkungan sekitar anak. Menurut Suyadi perkembangan sosial sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan emosional. Membahas perkembangan emosi anak sangat bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. (Novi Mulyani, 2018 : 92).

Perkembangan sosial emosional anak sangat mempengaruhi satu sama lainnya dalam pencapaian perkembangan anak usia dini. Perkembangan sosial emosional Morisson berpendapat bahwa perkembangan sosial dan emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan anak-anak lain untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian kepada orang lain. (Hasil wawancara permulaan dengan kepala sekolah PAUD Pondok Anak Pertiwi tentang anak berkebutuhan khusus, 2020)

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Menurut Farida Mayer perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. (Novi Mulyani, 2018 : 94).

Tingkat perkembangan anak usia dini berbeda-beda sesuai dengan jenjang usianya. Menurut Seefeldt & Wasik berpendapat bahwa anak-anak yang berusia 3,

4, dan 5 tahun, mereka akan tumbuh menjadi makhluk sosial. Pada usia 3 tahun perkembangan fisik mereka memungkinkan untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan yang mereka tinggali dan tentunya orang-orang di dalamnya. (Novi Mulyani, 2018 : 93).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan tingkat pencapaian perkembangannya sesuai dengan usianya. Dengan menstimulus melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitar anak maka perkembangan sosial emosional anak akan berkembang dengan baik. (John W.Santrock. 2012 : 278).

Menurut Eric Erikson dalam John W.Santrock (2012 : 278).perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun adalah perkembangan prikososial terkait dengan tahap inisiatif versus rasa bersalah dimasa kanak-kanak awal. Anak-anak menjadi lebih yakin bahwa mereka adalah diri mereka sendiri, selama masa kanak-kanak awal mereka mulai menemukan pribadi yang diinginkan. Secara inisiatif anak mengidentifikasi kepada orang tuanya, yang selaku hamper terlihat cantik dan kuat, meskipun sering kali tidak masuk akal, tidak sependapat, dan kadang dapat membahayakan.

Perkembangan dimasa kanak-kanak awal menurut Santrock merupakan perkembangan sosio emosi anak-anak kecil ditandai oleh sejumlah perubahan. Perkembangan pikiran serta pengalaman emosi yang terjadi menghasilkan kemajuan yang nyata dalam perkembangan diri, kematangan emosi, pemahaman moral, serta kesadaran gender. Dimasa kanak-kanak awal, anak-anak berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mampu menambah pengenalan dirinya. (John W.Santrock. 2012 : 278).

Selanjutnya menurut Cole, dkk bahwa ketika berusia 4 hingga 5 tahun, anak-anak memperlihatkan kemampuan merefleksikan emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat membangkitkan perasaan-perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda. Anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran emosi mereka sehingga perlu mengelola emosinya agar dapat memenuhi standar sosial. Ketika usia 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat menentukan emosinya secara tepat, yang diperolehnya saat menghadapi lingkungan serta dapat menjelaskan strategi yang anak lakukan dalam mengatasi tekanan sehari-hari. (John W.Santrock. 2012 : 281).

Dari teori tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional usia 4-5 tahun merupakan perkembangan yang mengalami tingkat perubahan dimasa kanak-kanak awal, yang ditandai dengan kemajuan pola berpikir dan bertindak secara nyata. Perubahan yang dimulai dari pengenalan diri sendiri, memahami dengan orang lingkungan sekitar, mengekspresikan emosi anak, memahami emosi dalam kegiatan bersosialisasi, dan menunjukkan rasa emosi yang keluar dengan orang-orang di lingkungan sekitar baik di lingkungan individu atau keluarga maupun masyarakat atau sosial.

Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik, maka diperlukan adanya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang biasa disebut STPPA. Dari STPPA tersebut orang tua dan pendidik dapat melihat apakah anak sudah mencapai tingkat perkembangan sosial

emosional sesuai dengan tahapan usianya. Berikut ini adalah tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak.(Pedoman Kurikulum PAUD, Permendikbud – Nomor 137 Tahun 2014 : 25)

Tabel 1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Lingkup Perkembangan	Usia 4 – 5 Tahun
Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none">1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan2. Mengendalikan perasaan3. Menunjukkan rasa percaya diri4. Memahami peraturan dan disiplin5. Memiliki sikap gigih6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none">1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya2. Menghargai keunggulan orang lain3. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
Perilaku Prosocial	<ol style="list-style-type: none">1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan3. Menghargai orang lain4. Menunjukkan rasa empati

Perkembangan emosi anak usia dini, menurut Gottman menyebutkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dan strategis dalam membantu mengelola emosi mereka, bergantung pada bagaimana orang tua berbicara dengan anak-anak tentang emosi. Dalam hal ini, orang tua dapat mengambil pendekatan “melatih emosi” atau “mengabaikan emosi”.(Novi Mulyani, 2018: 83).

Sedangkan menurut Hurlock peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan karena pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak telah mempelajari pandangan dari orang lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut dapat mempengaruhi tingkat penerimaannya dari teman sebaya. Terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial. Kedua, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku. Dan yang ketiga, kemampuan intelektual yang terus berkembang naik yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial.(Eizabeth B. Hurlock, 2018: 264).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam tahapan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa

saja khususnya pada anak sehingga peran orang tua sangatlah diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya. (Jati Rinakri Atmajaya, 2017 : 1).

Pada Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS menegaskan bahwa peserta didik atau anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut istilah anak luar biasa. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. (Novan Ardy Wiyani, 2014 : 17).

Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Menurut World Health Organization (WHO) nama lain dari anak berkebutuhan khusus adalah : (Jati Rinakri Atmajaya, 2017: 6).

- a. *Disability*, adalah kurangnya kemampuan dan keterbatasan untuk menampilkan aktivitas yang sesuai dengan aturan atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Impairment*, yaitu ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- c. *Handicap*, adalah ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Sedangkan menurut Kirk, anak-anak hanya dianggap luar biasa apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka tersebut menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa dan menempatkan mereka dalam barisan depan kelas hanya akan membuat mereka bosan. Ini juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan IQ yang tinggi (*gifted*) juga tergolong anak-anak luar biasa. (Jamila K.A., Muhammad, 2008 :37).

Berdasarkan pengertian tersebut, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak normal pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Akan tetapi ada semacam pengakuan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah sosok yang lemah dan serba kekurangan, baik secara mental, emosi, maupun fisik meskipun mereka tetap harus mendapatkan perlakuan yang khusus dari orang lain.

Menurut Erikson dalam perkembangan psikososial anak bahwa hubungan-hubungan yang penting lebih luas, karena mengikutsertakan pribadi-pribadi lain yang ada dalam lingkungan hidup yang langsung pada anak. Hubungan antara anak dan orang tua melalui pola pengaturan bersama. Dan orientasi optimistik, karena kondisi-kondisi yang berpengaruh dari lingkungan sosial yang ikut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak bisa diatur. (Singgih D Gunarsah, 2011 :116).

Menurut Bandura bahwa identifikasi penting pada proses sosialisasi anak, melalui identifikasi seseorang anak mulai menerima sifat-sifat pribadi dan

tingkah-tingkah laku tertentu sebagai sesuatu yang berguna, agar bisa sesuai dan diterima oleh orang lain. (Singgih D Gunarsah, 2011 :116).

Adapun teori sosial-belajar Bandura memberikan keterangan mengenai pentingnya pengaruh media masa, tidak hanya televisi juga film-film, majalah dan radio, terhadap perkembangan kepribadian anak. Banyak tokoh dalam film, televisi atau majalah yang sering dijadikan model untuk ditiru, padahal terkadang tokoh-tokoh tersebut tidak sesuai dengan keadaan lingkungan yang khusus dan kepribadian kita, terutama tokoh-tokoh dari bagian barat dan tidak terkecuali juga tokoh-tokoh dari Timur. (Singgih D Gunarsah, 2011 :116).

Dari keadaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sosial maupun emosional anak pada umumnya dan juga anak berkebutuhan khusus melalui media masa yang dijadikan model untuk ditiru. Perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus sangat perlu ditingkatkan, oleh karena itu adanya strategi pembelajaran disekolah dapat menstimulus perkembangan anak berkebutuhan khusus agar dapat mencapai sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Menurut MacDonald mendefinisikan strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik dan terampil. Sedangkan Seels dan Richey yaitu strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam jangka waktu tertentu. (Haidir dan Salim, 2012: 99).

Anak berkebutuhan khusus biasanya memperoleh pendidikan di berbagai setting, karena lingkungan bagi anak berkebutuhan khusus lebih bervariasi jika dibandingkan dengan pendidikan pada anak normal. Tidak ada satupun setting tunggal yang dapat digunakan untuk semua anak berkebutuhan khusus yang sama. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemilihan strategi, metode pendekatan dalam pengajaran harus mempertimbangkan kondisi anak didik. (Frieda Mangunsong, 2014: 31).

Adapun strategi-strategi intruksional yang bisa digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus antara lain: (Frieda Mangunsong, 2014: 39).

- a. Pendidikan remedial dan pendidikan tambahan/kompensasi
- b. Pengajaran langsung
- c. Analisis tugas
- d. Pengajaran bertahap
- e. Latihan persepsi-motorik

Strategi-strategi lain, seperti : (Frieda Mangunsong, 2014: 43).

- a. Modelling (belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model)
- b. Pengajaran terprogram
- c. Permainan edukatif
- d. Pengajaran dengan bantuan dan pengaturan komputer
- e. Program Hortikultura

Selain strategi instruksional dan program yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat juga kegiatan-kegiatan dengan pembiasaan yang juga dilakukan anak berkebutuhan khusus untuk menstimulus perkembangan sosial emosional. Metode pembiasaan menurut Ramayulis adalah cara untuk

menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.(Ramayulis, 2005 : 103).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat dijadikan kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya yang berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. (H.E Mulyasa dkk, 2003 : 166).

Kegiatan pembiasaan dalam pendidikan ada yang terprogram dan tidak terprogram yang dapat dilaksanakan diantaranya:

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang terjadwal seperti: upacara bendera, senam, sholat berjamaah, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri dan mengatasi silang pendapat.

Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain dan datang tepat waktu. (H.E Mulyasa dkk, 2003 : 169).

Selain kegiatan pembiasaan tersebut, kegiatan lain yang dapat menstimulus perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus, yaitu diantaranya : (Mugiyanti, dkk, 2017: 22).

- a. Infrastruktur sekolah, yaitu dengan pembiasaan membuang dan memilah sampah ke tempat sampah sesuai jenisnya.
- b. Pembiasaan cuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun dengan langkah yang benar.
- c. Rencana pelaksanaan program UKS, diantaranya pembinaan dokter cilik.
- d. Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam (3 S).

Dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di sekolah maupun di rumah, maka segala aspek perkembangannya akan meningkat secara berkala termasuk dari aspek perkembangan sosial emosional anak.

Indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 4-5 tahun dapat dilihat table dibawah ini : (Mugiyanti, dkk, 2017: 22).

Tabel 2 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 – 5 tahun

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
Sosial, Emosional, dan Kemandirian	Anak mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, serta mulai dapat menjaga diri sendiri.	a. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	a. Mulai mengajak teman untuk bermain b. Meminta izin bila menggunakan benda milik orang lain c. Mau bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan d. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan

	e. Berbicara dengan teman sebaya tentang rencana dalam bermain (misal: membuat aturan bermain)
	f. Membuat keputusan ketika bermain dengan teman sebaya (misal: memutuskan siapa yang memulai bermain)
	g. Berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya
	h. Mendengar dan berbicara dengan orang dewasa
	i. Mengadukan masalah kepada orang dewasa ketika mengalami ketidaknyamanan dengan teman
	j. Mau menyapa teman dan orang dewasa
b. Dapat menjaga keamanan diri sendiri	Menghindari benda-benda yang berbahaya
c. Menunjukkan rasa percaya diri	Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya
d. Dapat menunjukkan kemandirian	a. Memasang kancing atau resleting sendiri b. Memasang dan membuka tali sepatu sendiri c. Mampu makan sendiri d. Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (Bagi yang dekat dengan sekolah) e. Mampu memilih benda untuk bermain f. Mampu mandi, BAK dan BAB (toilet training) masih dengan

		bantuan
		g. Mampu mengerjakan tugas sendiri
		h. Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya
		i. Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan, misalnya: berpakaian
	e. Mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar	a. Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis
		b. Dapat dibujuk agar tidak cengeng lagi dan berhenti menangis pada waktunya
	f. Mulai menunjukkan sikap kedisiplinan	a. Melaksanakan tata tertib yang ada
		b. Mengikuti aturan permainan
		c. Mengembalikan alat permainan pada tempatnya
		d. Membuang sampah pada tempatnya
		e. Sabar menunggu giliran
		f. Berhenti bermain pada waktunya
	g. Mulai dapat bertanggung jawab	a. Melaksanakan tugas yang diberikan
		b. Menyelesaikan tugas yang diberikan
		c. Menjaga barang milik sendiri dan orang lain
		d. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati

METODOLOGI PENELITIAN

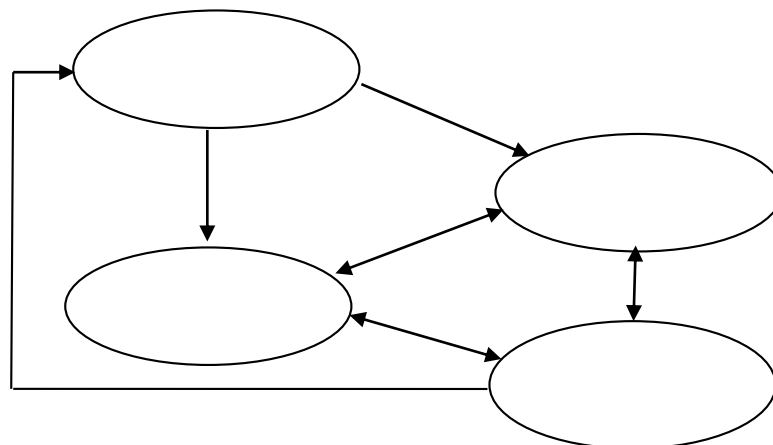
Pada penelitian ini, jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/deduktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan sumber data, dan dalam pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang yang didapatkan secara langsung dari informan dalam hal ini kepala sekolah dan guru wali kelas dan psikolog, serta anak autis sebanyak 3 orang anak dijadikan studi kasus penelitian. Sedangkan data sekunder dalam bentuk beberapa dokumen yang diperlukan untuk kelengkapan data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan tahapan; Pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification* (verifikasi data).

Gambar : Komponen Dalam Analisis Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa strategi pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan

Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Pondok Anak Pertiwi sudah lama dilakukan untuk menstimulus segala aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus. Salah satu perkembangan anak adalah sosial emosional, kebiasaan yang dilakukan untuk menstimulus perkembangan tersebut adalah membiasakan anak untuk mandiri seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa, menyapa guru dan temannya, membuang sampah pada tempatnya, memberikan senyuman dan melakukan gerakan senam ringan seperti senam otak. Pola pembiasaan yang rutin cenderung disukai anak berkebutuhan khusus karena dilakukan secara berulang sehingga dengan strategi ini dapat meningkatkan perkembangan secara sosial dan emosional anak.

Kegiatan pembiasaan bukan hanya dilakukan di sekolah tetapi juga harus diterapkan di rumah. Orang tua sebagai pendamping utama wajib melakukan pola yang sama yang biasa dilakukan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Dengan pola rutin yang dilakukan di sekolah dan di rumah maka akan nampak perubahan yang akan terjadi pada anak berkebutuhan khusus dari segala aspek perkembangannya, karena memang dengan pola pembiasaan tersebut yang dapat menstimulus perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Perubahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak berkebutuhan khusus menjadi terbiasa untuk merespon sesuatu baik verbal maupun non verbal. Dengan pola kegiatan yang rutin dilakukannya, anak berkebutuhan khusus tanpa diinstruksikan maka mereka akan melakukannya sendiri.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

a) Perilaku Prosocial

Sebagaimana indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4- 5 tahun yaitu perilaku prososial, diantara perilaku prososial tersebut adalah:

1) Mau bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan

Anak berkebutuhan khusus dalam bekerja sama dalam berkelompok ketika melakukan kegiatan pembelajaran berbagai macam sikapnya tergantung tingkat diagnosa perkembangannya. Ada anak berkebutuhan khusus dapat bekerjasama dengan baik, membaaur dengan teman-teman yang normal dan juga sesama anak berkebutuhan khusus tetapi hanya diam saja, atau ketika kerja kelompok mereka sibuk dengan mengerjakan hal lain.

PAUD Pondok Anak Pertiwi biasanya menerapkan kegiatan *circle time* dikelas khusus anak berkebutuhan khusus atau kelas ABA yaitu untuk mereka berkumpul melingkar dengan makan bersama, berbagi makanan bagi yang tidak membawa makanan, atau membuat kegiatan melingkar yang ditengahnya terdapat peralatan untuk membuat sesuatu dengan begitu mereka akan bergantian memakai peralatan tersebut.

Pada kelas inklusi kegiatan berkelompok pada saat olahraga mereka melingkar dilapangan diberikan bola dan anak menendang bola tersebut kearah temannya yang dituju dengan kegiatan tersebut membiasakan anak untuk berbagi antar mereka.

2) Berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya

Anak berkebutuhan khusus ketika bertemu dengan orang-orang yang ditemuinya seperti guru dan teman-temannya berbagai macam ekspresinya. Karena mereka melakukan pembiasaan untuk sapa, salam, dan senyum, maka itulah yang mereka lakukan ketika bertemu dengan orang-orang yang ditemuinya dengan tersenyum, mengucapkan salam walaupun dengan kurang jelas, dan jika tidak dengan bahasa verbal mereka menggunakan bahasa tubuh dengan sentuhan atau mencoleknya.

3) Mulai mengajak teman bermain

Banyak cara yang dilakukan untuk mengekspresikan bahwa anak berkebutuhan khusus ingin mengajak temannya untuk bermain bersama, seperti dengan menggandeng tangan teman yang mau diajak bermain, merangkulnya atau langsung mengajak dengan mengucap kata singkat seperti “ayo” sambil menarik tangan temannya ke arah tempat bermain atau ke mainan yang mau dimainkannya.

b) Menunjukkan emosi yang wajar

Perilaku selanjutnya adalah menunjukkan emosi yang wajar yaitu diantaranya:

1) Mau berpisah dengan ibu atau pendamping tanpa menangis

Suatu hal yang sulit bagi anak berkebutuhan khusus ketika berpisah dengan ibu atau pendamping ketika memasuki kelas. Banyak yang dilakukan anak berkebutuhan khusus diantaranya dengan menangis bahkan terkadang tantrum. Namun, ketika mulai terbiasa anak berkebutuhan khusus akan nampak mandiri dan mau berpisah dengan ibu atau pendampingnya ketika memasuki kelas memulai pembelajaran.

2) Dapat dibujuk agar berhenti menangis pada waktunya

Ketika anak berkebutuhan khusus tantrum atau menangis karena sesuatu hal yang membuatnya kesal, berpisah dengan orang tua ketika masuk kelas guru atau pendamping khusus harus mempunyai cara untuk berhenti menangis ataupun tantrum. Cara guru ketika anak berkebutuhan khusus menangis ataupun tantrum untuk berhenti yaitu menenangkannya dengan mencari tempat yang lebih tenang, memeluk dan mengajak anak berbicara, dan mengalihkan dengan memberikan atau menceritakan dongeng kesukaan anak tersebut.

3) Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya

Anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak normal mereka juga dapat mengekspresikan ketika menunjukkan rasa senang ketika memberikan hasil karyanya. Biasanya ekspresi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus untuk mengungkapkan rasa senangnya dengan tersenyum, bertepuk tangan, dan lompat-lompat. Guru memberikan hadiah atau reward kepada anak berkebutuhan khusus atas hasil karya yang dibuat anak berkebutuhan khusus juga merupakan cara untuk menstimulus perkembangan emosional mereka agar berkembang dan meningkat.

3. Keberhasilan strategi dalam perkembangan anak

Strategi pembelajaran dengan pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan untuk menstimulus perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Adapaun keberhasilan strategi pembiasaan tersebut sangat mempengaruhinya karena anak berkebutuhan khusus cenderung suka dengan hal yang rutin dan pola yang sama sebagai bentuk pembiasaan.

Waktu yang dibutuhkan untuk tercapainya keberhasilan strategi pembiasaan tersebut untuk anak berkebutuhan khusus tergantung dengan berat ringannya diagnosa anak berkebutuhan khusus. Waktunya sangat bervariasi mulai dari satu bulan sampai dengan maksimal satu tahun, tergantung kesungguhan dan

konsistennya guru dalam menerapkannya dan orang tua yang ikut andil dalam pembentukan pembiasaan anak berkebutuhan khusus sehingga tercapai perkembangan sosial emosional anak lebih cepat.

Keberhasilan strategi pembiasaan ini harus dilakukan dalam berbagai kondisi termasuk ketika sedang kondisi pandemi Covid 19 ini. PAUD Pondok Anak Pertiwi mempunyai strategi pembelajaran ketika pandemi agar pembiasaan tetap dilakukan tanpa adanya perbedaan kondisi. PAUD Pondok Anak Pertiwi melakukan strategi dengan memberikan pembelajaran melalui video pembelajaran dan materi menggunakan mikrochip/memory card yang diberikan sekolah kepada orang tua murid. Memory card diisi setiap bulan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada kurikulum inklusi. Kegiatan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di rumah berupa video yang direkam yang dapat dikirim langsung ke guru atau dimasukkan kedalam memory card tersebut, dan lembar kerja atau hasil karya berupa portofolio yang dikumpulkan dan diserahkan setiap bulannya.

Evaluasi selalu dilakukan PAUD Pondok Anak Pertiwi untuk melihat apakah strategi pembiasaan yang dilakukan berhasil diterapkan dengan jangka waktu yang ditentukan. Cara mengevaluasi yang dilakukan biasanya dengan mengadakan rapat setiap pekan dengan guru, dan sebulan sekali dengan orang tua yang dipanggil satu persatu. Orang tua diwawancarai dan hasil wawancara tersebut dirangkum sebagai bahan evaluasi. Kepala sekolah dan guru PAUD Pondok Anak Pertiwi juga membuat IEP juga kurikulum khusus inklusi untuk anak berkebutuhan khusus untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran pada siswa anak berkebutuhan khusus. Bekerjasama dengan lembaga psikologi dalam penerapan strategi pembelajaran pembiasaan ini untuk mencapai keberhasilan perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam jangka panjang.

Setelah melakukan penelitian tentang strategi pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus pada PAUD Pondok Anak Pertiwi dapat dianalisa bahwa strategi dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Kerjasama yang baik dan sejalan antara orang tua dan guru merupakan faktor penting dalam penerapan kegiatan pembiasaan guna untuk tercapainya tahapan perkembangan anak usia dini sesuai dengan usianya. Guru dan kepala sekolah selalu melakukan evaluasi guna untuk membuat inovasi kegiatan yang lebih kreatif untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak yang dituangkan dalam IEP dan juga bekerjasama dengan lembaga psikologi agar terpantau terus perkembangan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan pencapaian perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus pada PAUD Pondok Anak Pertiwi adalah:
 - a. Tahap pencapaian sosial emosional anak berkebutuhan khusus dilihat dari perilaku prososial diantaranya: anak mau bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan, berkomunikasi dengan orang yang ditemuinya, anak mau mengajak teman untuk bermain.
 - b. Tahap pencapaian sosial emosional anak berkebutuhan khusus dengan menunjukkan emosi yang wajar, seperti: mau berpisah dengan ibu atau

pendamping tanpa menangis, dapat dibujuk agar berhenti menangis pada waktunya, dan menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya.

2. Strategi pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus pada PAUD Pondok Anak Pertiwi adalah dengan strategi pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan seperti mengantri saat masuk kelas, membuang sampah pada tempatnya, mengantri mencuci tangan sebelum makan, berdoa, menyapa, senyum, melakukan gerakan ringan seperti senam otak, lompat-lompat kecil dan lari ditempat. Pembiasaan ini disukai anak berkebutuhan khusus karena pola rutin yang dilakukannya walaupun mereka mengungkapkannya dengan verbal maupun non verbal tapi dapat dilihat dengan mereka senang melakukannya, tidak menangis dan menjadi disiplin juga mandiri. Keberhasilan strategi pembiasaan untuk mengembangkan sosial emosional anak berkebutuhan khusus yaitu dengan adanya kerjasama guru, lingkungan dan orang tua.

Keberhasilan strategi ini diterapkan disesuaikan dengan kurikulum inklusi yang telah diterapkan di sekolah sehingga guru konsisten di sekolah melatih pembiasaan-pembiasaan tersebut untuk anak berkebutuhan khusus. Orang tua sebagai pendamping utama di rumah juga ikut andil melakukan pembiasaan sebagaimana yang diterapkan di sekolah untuk tercapainya peningkatan perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Maghfirah. 2016. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Atmajaya Jati Rinarki, M.Pd. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- D Gunarsah Singgih, 2011, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsah Singgih D. 2011. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing.
- Hurlock Elizabeth B. 2018. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Jahya Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.

- K.A Jamila, Muhammad. 2008. *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Cet. 1. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Kompas.com, Sabtu 23 Februari 2013, 02:47 WIB, “ Jumlah SLB di Bawah Satu Persen”
- Latif Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Mangunsong Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Mugiyanti, S.Pd, M.Pd, Arviana Laily, S.Pd, Asih Ratesih, S.Pd. 2017. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Mukhtar, Prof, Dr, M.Pd. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulyani Novi, M.Pd.I. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa H.E ed, Dewi Usperwanti. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtie Afien, S.Psi. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Nashih ‘Ulwan Abdullah, Dr. 2012, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rangkuman Pedoman Kurikulum Paud, Permendikbud – Nomor 137/2014 Tentang Standar Nasional PAUD dan Permendikbud – Nomor 146/2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD.*
- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Santrock John W. 2012. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Volume 22 Nomor 1 (2023) 42-60 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v22i1.1856

Sugiyono Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tirtayani Luh Ayu. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tri Gunadi. 2011, *Merekapun Bisa Sukses*, Cet. 1. Jakarta: Penebar Swadaya.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 32, dan
Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010

Wirawan Sarwono Sarlito. 2015, *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres.

Wiyani Novan Ardy, M.Pd.I. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.